

**PENGARUH KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH TERHADAP KINERJA
SEKOLAH PASCA PROMOSI (STUDI KASUS DI SEMBILAN SDN KECAMATAN
PLUMBON KABUPATEN CIREBON)**

Sari Laelatul Qodriah¹

Ahmad Muhsin²

¹Universitas Muhammadiyah Cirebon

Email: sari.lq@umc.ac.id

²Universitas Muhammadiyah Cirebon

Email: ahmad.muhsin@umc.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris ada atau tidaknya pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja sekolah pasca promosi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan pengolahan datanya dibantu dengan SPSS 20. Sampel penelitian ini adalah guru Sekolah Dasar di 9 SD yang berada di Kecamatan Plumbon, Kabupaten Cirebon. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja sekolah pasca promosi jabatan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik kinerja maupun kepemimpinan yang dilakukan oleh kepala sekolah pasca promosi jabatan maka akan meningkatkan kinerja sekolah.

Kata Kunci: Kepemimpinan Kepala Sekolah, Kinerja Sekolah, Promosi

PENDAHULUAN

Kepala sekolah adalah guru yang diberikan tugas tambahan untuk memimpin suatu sekolah yang diselenggarakan proses belajar-mengajar atau tempat terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran. Secara etimologi, kepala sekolah merupakan padanan dari *school principal* yang tugas kesehariannya menjalankan *principalship* atau kekepalasekolahan. Istilah kekepalasekolahan mengandung makna sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan tugas pokok dan fungsi sebagai kepala sekolah. Penjelasan ini dipandang penting, karena terdapat beberapa istilah untuk menyebut jabatan kepala sekolah, seperti administrasi sekolah (*school administrator*), pimpinan sekolah (*school leader*), manajer sekolah (*school manager*), dan sebagainya.

Khairul Azan (Dosen STAIN Bengkalis & Ketua DPD GAMA Riau Kabupaten Bengkalis) menjelaskan bahwa keberhasilan sekolah dalam memberdayakan segala unsur dan elemen yang ada dipengaruhi oleh seorang pemimpin di sekolah yakni kepala sekolah. Keberhasilan kepala sekolah adalah keberhasilan bawahan (guru, staf, kebersihan, satpam dan lain-lain) dan keberhasilan bawahan adalah keberhasilan kepala sekolah. Kehadiran pemimpin di sekolah tak ubahnya seperti nakhoda di sebuah kapal. Dia lah penentu dan pemandu kemana kapal akan dibawa. Kepala sekolah sebagai pemimpin di sekolah adalah orang yang menentukan kemana sekolah akan dibawa, apakah kearah yang lebih maju atau sebaliknya. Sehingga salah kiranya jika menganggap bahwa tugas kepala sekolah adalah tugas tambahan dimana tugas pokoknya adalah mengajar. Karena jika lihat menjadi kepala sekolah itu merupakan tugas yang sangat berat.

Seberapa jauh sebenarnya peran kepala sekolah dalam mengelola sekolah, terlihat dari berbagai penelitian yang dilakukan oleh berbagai kalangan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa peranan kepala sekolah signifikan dengan berbagai aspek kehidupan di sekolah. Sucipto, dkk (dalam Jalal dan Supriadi, 2001:287) mengemukakan ciri-ciri kehidupan sekolah yang mutunya baik dan mutunya kurang baik di sekolah dasar banyak berkaitan dengan mutu kepemimpinan kepala sekolah. Dengan demikian, bahwa dapat dilihat secara empiris bahwa peran kepala sekolah memiliki kedudukan yang strategis dalam meningkatkan kinerja sekolah.

Namun nampaknya, keberadaan kepala sekolah sebagai pemimpin utama dalam sebuah sekolah masih menjadi kendala yang harus dihadapi oleh beberapa Sekolah Dasar yang berada di Kabupaten Cirebon. Seperti yang dilansir oleh portal berita Tempo, berdasarkan informasi yang berhasil dihimpun dari Dinas Pendidikan (Disdik) Kabupaten Cirebon, pada 2017 ini ada 40 SD yang jabatan kepala sekolahnya kosong. Namun stok kepala SD yang dimiliki Dinas Pendidikan Kabupaten Cirebon hanya 12 orang. Ini berarti akan ada 28 SD yang tidak ada kepala sekolahnya. “*Nanti akan ada pelaksana tugas (plt)*,” kata Kepala Bidang Sekolah Dasar Disdik Kabupaten Cirebon, Iman S., Ahad, 26 Februari 2017. Plt tersebut ditempatkan di sekolah dasar yang tidak ada kepala sekolahnya.

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 1992 tentang Tenaga Kependidikan, kepala sekolah diposisikan sebagai tenaga kependidikan yang bukan pendidikan, ia berperan sebagai pengelola satuan pendidikan. Dengan kedudukan tersebut, jelaslah bahwa kepala sekolah merupakan pengelola satuan organisasi pendidikan yang memerlukan kemampuan manajerial dalam melaksanakan seluruh tugas-tugas yang dibebankan kepadanya.

Portal berita Radar Cirebon (Minggu, 9 Juli 2019) melaporkan bahwa sekitar 80 orang guru yang sudah mengikuti seleksi oleh BKPSDM, namun belum mengikuti diklat kepemimpinan. Hal tersebut menjadi salah satu persyaratan untuk menjadi kepala sekolah, dengan harus mengikuti diklat kepemimpinan kepala sekolah yang diselenggarakan kerja sama antara BKPSDM dengan LP2KS di Solo. Jika proses perekrutan tidak berjalan normal, pada 2019 mendatang akan ada 140 SD tanpa kepala sekolah. Padahal seleksi calon kepala sekolah sudah ada hasilnya. Sayangnya, mereka yang lolos seleksi enggan atau menunda mengikuti pendidikan dan pelatihan (diklat) kepemimpinan kepala sekolah sebagai syarat wajib menjadi kepek.

Kemampuan memimpin seorang kepala sekolah sangat menentukan keberhasilan sekolah mencapai tujuan dan meningkatkan kualitasnya. Dalam konteks ini, banyak variable-variabel korelat yang berhubungan dengan kemampuan kepemimpinan kepala sekolah, seperti pengetahuan, mindset dan wawasan, nilai dan sikap –termasuk kultur, pola, dan gaya kepemimpinan- iklim sekolah dan lingkungan, serta sistem pembinaan dan penghargaan yang diterapkan pemerintah terhadap sekolah. Itulah sebabnya, salah satu rekomendasi Bank Dunia tahun 1998 untuk perbaikan sistem penyelenggaraan pendidikan di Indonesia adalah memberdayakan kepala sekolah.

Salah satu rekomendasi Kelompok Kerja Tenaga Kependidikan yang diketuai oleh Sujipto (dalam Jalal dan Supriadi, 2001:286) adalah berkenaan dengan pemberdayaan kepala sekolah. Secara eksplisit, Tim ini mengemukakan agar : “Pangkat seseorang dalam jabatan kepala sekolah dilakukan melalui seleksi yang ketat, adil (fair), dan transparan dengan mengutamakan kapasitas kepemimpinan yang bersangkutan. Harus dihindari pangkat kepala sekolah yang hanya didasarkan atas lamanya masa kerja atau pertimbangan-pertimbangan lain yang tidak berkaitan dengan tujuan peningkatan mutu dan pemberdayaan sekolah.”

Menurut Sahlberg (2015) sekolah di Finlandia, para pemimpin adalah para guru dan para guru adalah para pemimpin (pedagogis). Kepemimpinan pendidikan di level tengah, contohnya sekolah dan distrik setempat, harus berada di tangan pendidik yang berpengalaman dan berkualitas. Tentu saja, diharapkan bahwa seorang kepala sekolah memiliki kualitas untuk mengajar di sekolah yang dipimpinnya. Para pemimpin di sekolah juga harus cocok dan pas untuk memimpin orang-orang dan organisasi belajar mengajar yang berada di bawahnya. Hirarki kepemimpinan di sekolah Finlandia relatif rata; sebagian besar kepala sekolah juga mengajar para siswanya selain melakukan tugas kepemimpinan. Ini menjamin para pemimpin di sekolah-sekolah tetap memiliki hubungan langsung dengan pengalaman di kelas. Kami juga telah mencatat bahwa guru-guru sepertinya lebih mudah menerima masukan dan berbicara tentang apa yang menjadi masalah mereka ketika mereka mengetahui bahwa bos mereka juga mengajar dan mungkin menghadapi program serupa saat berada di kelas. Timothy D. Walker (*Teach Like Finland : Mengajar Seperti Finlandia. 33 Strategi Sederhana Untuk Kelas Yang Menyenangkan* : 2017) juga berpendapat bahwa kepala sekolah sebagai pimpinan tertinggi yang sangat berpengaruh dan menentukan kemajuan sekolah walaupun ia baru dipromosikan harus memiliki kemampuan administrasi, memiliki komitmen tinggi, dan luwes dalam melaksanakan tugasnya. Kepemimpinan kepala sekolah yang baik harus dapat mengupayakan peningkatan kinerja guru melalui program pembinaan kemampuan tenaga kependidikan. Oleh karena itu kepala sekolah harus mempunyai kepribadian atau sifat-sifat dan kemampuan serta keterampilan-keterampilan untuk memimpin sebuah lembaga pendidikan. Dalam perannya sebagai seorang pemimpin, kepala sekolah harus dapat memperhatikan kebutuhan dan perasaan orang-orang yang bekerja sehingga kinerja guru selalu terjaga.

DPRD Kabupaten Cirebonpun angkat bicara tentang kondisi kurangnya calon kepala sekolah yang ada di kabupaten Cirebon, seperti yang dikutip oleh Rakyat Cirebon dalam artikel yang diterbitkan oleh website resmi DPRD Kabupaten Cirebon. Adanya kekurangan calon kepala sekolah yang terjadi tahun depan disayangkan oleh Komisi IV DPRD Kabupaten Cirebon. Kejadian tersebut, dianggap sebagai ketidakpekaan Dinas Pendidikan terhadap situasi yang ada. Seperti diketahui, calon kepala sekolah yang tersedia saat ini hanya sebanyak 12 orang saja. Jumlah tersebut tidak sebanding dengan kekosongan jabatan kepala sekolah yang terjadi di tahun 2017 dan 2018 mendatang.

Disdik sendiri nampaknya akan menempatkan pelaksana tugas kepala sekolah terlebih dahulu sampai selesainya tahapan seleksi dan diklat yang diikuti oleh para peserta tes calon kepala sekolah. Padahal, diklat bakal calon kepek yang sudah dinyatakan lolos seleksi baru dilaksanakan di Tahun 2018. Sementara itu, seleksi calon kepala sekolah yang dilakukan oleh Badan Kepegawaian dan Sumber Daya Manusia (BKPSDM) Kabupaten Cirebon belum ada hasilnya. Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Cirebon, diketahui belum menerima hasil tes dari assessor yang tidak lain adalah Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah (LP2KS) Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kemampuan manajerial kepala sekolah adalah seperangkat keterampilan teknis dalam melaksanakan tugas sebagai manajer sekolah untuk mendayagunakan segala sumber yang tersedia untuk mencapai tujuan sekolah secara efektif dan efisien (Akdon, 2002).

Cara atau metode kepemimpinan seorang pemimpin dapat mempengaruhi cara mereka berkomunikasi dengan bawahan, budaya kerja dalam organisasi, penciptaan situasi dan kondisi kerja, dan strategi pencapaian tujuan. Masih banyak pemimpin pendidikan dalam hal ini kepala sekolah yang belum cakap atau terampil memimpin sesuai dengan situasi dan kondisi lembaga yang dipimpinnya. Artinya memimpin tanpa konsep, kurang memperhatikan tingkat kesiapan, kemampuan, kematangan bawahan yang dipimpinnya, memberi instruksi tanpa petunjuk dan arahan yang jelas, kurang mampu berkomunikasi secara intensif. Peran pemimpin dalam mencapai tujuan lembaga pendidikan harus direalisasikan secara bersama, sebab manajemen kepemimpinan dalam organisasi adalah upaya untuk mencapai tujuan melalui kerja sama dengan orang lain (Dr. Murniati A.R., M.Pd, Manajemen Strategik : Peran Kepala Sekolah dan Pemberdayaan)

Kepemimpinan seorang kepala sekolah mencakup cara-cara dan usahanya dalam mempengaruhi, mendorong, membimbing, serta menggerakkan guru, staf, siswa, orang tua siswa, masyarakat, dan stakeholders pendidikan demi tercapainya tujuan sekolah. Segala cara mengharuskan seorang kepala sekolah menguasai : 1.) ujuan pendidikan di sekolah yang dipimpinnya, 2.) pengetahuan yang cukup mengenai bidang tugasnya dan medan tugas yang berada di bawah kepemimpinannya, 3.) keterampilan profesional yang meliputi keterampilan teknis, relasi kemanusiaan, dan keterampilan konseptual (Suparno, dkk, 2002:61).

Kinerja sekolah merupakan representasi dari kinerja semua sumber dayayang ada di sekolah dalam melaksanakan tugas sebagai upaya mewujudkan tujuan sekolah. Kinerja sekolah diperoleh dari keseluruhan kinerja sumber daya sekolah yang saling terkait, yaitu: kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, pesertadidik, dan komite sekolah. Kinerja sekolah dipengaruhi oleh kemampuan manajerial dari pimpinan sekolah yang berfungsi menjalankan seluruh sumberdaya sekolah untuk dapat menjalankan tugas secara profesional.

Kepala sekolah dalam menyelenggarakan tugas dan fungsinya sebagai pemimpin dan pengelola sekolah harus memiliki visi dan misi, serta strategimanajemen pendidikan secara utuh dan berorientasi

kepada mutu. Kepemimpinan adalah suatu kekuatan penting dalam rangka pengelolaan sekolah, oleh sebab itu kemampuan memimpin secara efektif merupakan kunci keberhasilan organisasi sekolah. Salah satu faktor penentu, tinggi rendahnya mutu pendidikan dan efektifitas sekolah ialah kepemimpinan kepala sekolah. Hal itu dapat dimengerti karena kepemimpinan bukan hanya mengambil inisiatif, melainkan bermakna pula kemampuan manajerial, yaitu kemampuan mengatur dan menempatkan sesuatu sesuai dengan tempatnya.

Sekolah efektif dengan kinerja yang baik adalah sekolah yang memiliki standar pengelolaan yang baik, transparan, responsibel dan akuntabel, serta mampu memberdayakan setiap komponen penting sekolah, baik secara internal maupun eksternal, dalam rangka pencapaian visi-misi- tujuan sekolah secara efektif dan efisien.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Menurut Sopiah (2010:26) "Pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan yang datanya dinyatakan dalam angka dan dianalisis dengan teknik statistik".

Populasi ialah gabungan dari seluruh elemen yang berbentuk peristiwa, hal, atau orang yang memiliki karakteristik yang serupa yang menjadi pusat semesta penelitian (Ferdinand, 2006 : 223). Populasi dalam penelitian ini adalah sekolah dasar yang ada di kecamatan Plumbon.

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2010). Untuk menentukan besarnya sampel apabila subjek kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya penelitian populasi. Jika subjeknya lebih besar dapat diambil antara 20-25 % (Arikunto, 2002).

Sugiyono (2009:38) mengatakan bahwa objek penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Objek dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antar kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja sekolah. Penelitian ini di 9 SDN yang berada di kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis kuantitatif guna mendapatkan data penelitian. Langkah - langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Penulis melakukan pengumpulan data dengan cara menyebarkan kuisioner, dimana yang diteliti adalah sampel yang telah ditentukan sebelumnya.

2. Setelah metode pengumpulan data, kemudian ditentukan alat untuk memperoleh data dari elemen – elemen yang akan diselidiki, alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah daftar penyusunan pernyataan atau kuisisioner.
3. Daftar kuisisioner kemudian disebarakan kepada 45 guru Sekolah Dasar dari 9 Sekolah yang dijadikan sampel di kecamatan Plumbon.

ANALISIS DAN HASIL

Data kuisisioner menunjukkan bahwa dalam sampel yang sudah ditentukan sebanyak 13 responden (28,9%) berusia antara 21 – 30, sebanyak 8 responden (17,8%) berusia 31 – 40, dan sebanyak 24 responden (53,3%) berusia lebih dari 40. Sampel yang sudah ditentukan sebanyak 7 responden (15,6%) berasal dari status pernikahan lajang dan sebanyak 38 responden (84,4%) adalah status pernikahan menikah. Sampel yang sudah ditentukan juga menunjukkan sebanyak 0 responden (0%) berjenjang SLTP/SMP, sebanyak 2 responden (4,4%) berjenjang SLTA/SMA, sebanyak 43 responden (95,6%) berjenjang perguruan tinggi dan yang berjenjang lain-lain sebanyak 0 responden (0%).

Dilihat dari hasil analisis statistik deskriptif yaitu nilai rata-rata (*mean*) sebesar 51,56. Maka peneliti menempatkan variabel Kepemimpinan Kepala Sekolah pada Kriteria *Baik*. Pernyataan tersebut menunjukkan Kepemimpinan 9 Kepala Sekolah SDN yang berada di Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon berada pada kriteria *Baik* mengenai Kinerja Sekolah.

Dari hasil Analisis Korelasi diatas, diperoleh angka koefisien korelasi sebesar 0,715. Artinya, berdasarkan tabel intrepertasi yang digunakan untuk pedoman maka tingkat kekuatan hubungan (korelasi) antara variabel kepemimpinan kepala sekolah dengan kinerja sekolah adalah sebesar 0,715 atau *kuat*.

Berdasarkan hasil output Uji Parsial, dimana nilai *t* hitung variabel X sebesar 7,191 sedangkan *t* tabel sebesar 2,017. Maka dapat diketahui *t* hitung (7,191) > *t* tabel (2,017) atau dengan kata lain hipotesis nol (H_0) ditolak, kesimpulannya yaitu terdapat pengaruh signifikan kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja sekolah.

Berdasarkan output SPSS, dapat dilihat bahwa nilai koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,546. Nilai ini menunjukkan bahwa Kinerja sekolah dipengaruhi 54,6% oleh variabel penelitian yaitu kepemimpinan kepala sekolah.

Variabel Kepemimpinan Kepala Sekolah terdapat pengaruh signifikan terhadap Kinerja Sekolah. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien regresi yang bernilai 0.297 dan nilai *t* hitung lebih besar daripada *t* tabel ($7,191 \geq 2,017$) pada taraf signifikansi 5%. Selain itu, nilai signifikansi

Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Kinerja Sekolah daripada nilai signifikansi $\alpha = 5\%$ ($0,000 < 0,050$) yang menunjukkan bahwa pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Kinerja Sekolah signifikan.

Nilai konstanta sebesar 8,221 menunjukkan bahwa jika variabel Kepemimpinan Kepala Sekolah dianggap konstan, maka nilai Kinerja Sekolah akan menjadi sebesar 8,221. Nilai koefisien regresi sebesar 0.297 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 poin Kepemimpinan Kepala Sekolah akan menaikkan Kinerja Sekolah sebesar 0.297.

Ini menyebabkan Kepemimpinan Kepala Sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Sekolah. Penelitian ini sesuai dengan yang dilakukan oleh Clark, et.al (2009) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja sekolah.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui variabel Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dengan Kinerja Sekolah Pasca Promosi di Sekolah Dasar Kecamatan Plumbon Cirebon secara Parsial maupun Simultan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Kepemimpinan Kepala Sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Sekolah. Hasil dari penelitian ini sesuai dengan yang dilakukan oleh Clark, et.al (2009) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja sekolah yang dilakukan di beberapa sekolah di New York, Amerika Serikat. Hubungan antara kedua variabel tersebut adalah hubungan searah dimana peningkatan pada kepemimpinan kepala sekolah akan meningkatkan kinerja sekolah. Artinya jika kepemimpinan kepala sekolah berjalan dengan baik dan lancar maka akan dapat meningkatkan kinerja sekolah.

Saran

1. Untuk penelitian selanjutnya
Karena dalam penelitian ini hanya menggunakan dua variabel maka diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat menambahkan beberapa variabel lain untuk menunjang penelitian selanjutnya.
2. Institusi terkait
Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam literatur untuk meningkatkan kinerja sekolah maupun kepemimpinan kepala sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Anwar. 2015. Peran Kepemimpinan dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Sumber Daya Manusia di Wawotobi. Vol. 16, No. 1.
- Andi, Diana. 2013. Analisis Gaya Kepemimpinan terhadap Kinerja Organisasi di Lembaga Pendidikan Kabupaten Kendal. Vol. 2, No. 8.
- Astria, Irwan. 2016. Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja Karyawan. Studi pada Karyawan Perpustakaan Universitas Brawijaya Malang. Vol. 3, No. 7.
- Basuki, Desi. 2016. Kemampuan manajerial Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru di SMAN 7 Jakarta. Vol. 11, No. 5.
- Clark, et.al. 2009. School Principals and School Performance. CALDER Working Paper No.38 E-Buku Manajemen STRatejik : Peran Kepala Sekolah dan Pemberdayaan oleh Dr. Murniati A.R., M.Pd
<https://www.kompasiana.com/khairulazan130320/5a0bdd105169951744472d12/indikator-keberhasilan-kepemimpinan-kepala-sekolah> (diakses senin, 29 januari 2018, pkl. 13.14)
<https://www.malang-post.com/berita/malang-roya/341-guru-promosi-kepala-sekolah>(diakses senin, 29 januari 2018, pkl. 13.27)
<http://www.radarcirebon.com/waduh-140-sd-di-kabupaten-cirebon-tanpa-kepsek.html> (diakses senin, 29 januari 2018, pkl. 14.28)
<http://dprd-cirebonkab.go.id/kekosongan-kepsek-diduga-akibat-disdik-lalai> (diakses senin, 29 januari 2018, pkl. 14.40)
- Indah. 2014. Pengaruh Kemampuan pengelolaan Manajerial Pemimpin terhadap Kinerja Lembaga di Kantor Dinas Pendidikan kabupaten Lampung. Vol. 2, No. 12.
- Karweti. 2010. Pengaruh Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah dan Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru SLB di Kabupaten Subang. Jurnal Penelitian Pendidikan Vol.11 No.2 Oktober Tahun 2010
- Kunadi, Dewi. 2012. Pengaruh Motivasi Kerja Dan Kompetensi Kepala Sekolah Terhadap Keefektifan Kinerja Sekolah Dasar Di Kecamatan Sleman
- Mukhamad, Sulistiya. 2013. Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru. (Vol. 1 No. 2)
- Paulus. 2014. Pengaruh Kepemimpinan Kepala Bidang pemberdayaan Masyarakat terhadap Kinerja Organissasi di Jayapura. Vol. 1, No. 3.
- Thoriq, Beni. 2015. Kemampuan pengelolaan Sumber Daya Manusia oleh Kepala Sekolah terhadap Kinerja Sekolah di Kabupaten Bandung Barat. Vol. 14, No. 2.
- Samaratunga. 2016. HRM Practices and post-promotion managerial performance

- Susanto, Bambang. 2005. Pengaruh kepemimpinan Kepala Sekolah, Supervisi, dan Partisipasi Komite Sekolah Terhadap Kinerja Sekolah. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* No. 1, Tahun VII
- Wicaksono. 2010. Peran Kepemimpinan perusahaan terhadap produktifitas Kinerja Karyawan dan Perusahaan. No. 11.